



**SURAT PERNYATAAN PENGECEKAN
SIMILARITY ATAU ORIGINALITY**

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama ketua STKIP PGRI Sumenep, menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah yang diajukan sebagai bahan penilaian penetapan angka kredit dan kenaikan jabatan fungsional akademik ke Asisten Ahli atas nama

Nama : ABD. AZIS
NIDN : 0710089003
Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (S1)

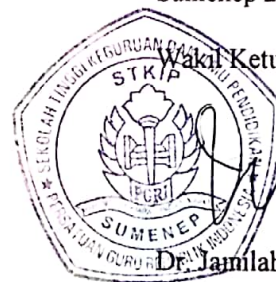
Telah dilakukan pengecekan similarity dengan menggunakan aplikasi Turnitin dengan Keterangan sebagai berikut

No	Judul	Hasil
1	PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN PENDEKATAN PECUT (PENDAMPINGAN, EKSPLORASI, CERITAKAN, URAIKAN, DAN TERINTEGRASI) SEBAGAI OPTIMALISASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH	14%

Demikian surat ini saya buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya

Sumenep 27 Januari 2020

Wakil Ketua Bidang Akademik



Dr. Jamilah, M.Ag



Digital Receipt

This receipt acknowledges that **Turnitin** received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: **Abd Azis**
Assignment title: **paper dosen**
Submission title: **PENGEMBANGAN MODEL PEMBE...**
File name: **Jurnal_Abd_Azis_STKIP_Sumenep....**
File size: **294.81K**
Page count: **18**
Word count: **6,124**
Character count: **39,843**
Submission date: **27-Jan-2020 09:51AM (UTC+0700)**
Submission ID: **1246807013**

LPPM - UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA



**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DENGAN PENDERATAN PEKUT (PENDAMPINGAN, EKSPLORASI,
CERTIKAN, UBAHAN, DAN TERENTRIGASI) SEBAGAI
OPTIMALISASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH**

ABD AZIS
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Sumenep
abimawati@gmail.com

AGUSYANTI PUSPTORINI
STKIP PGRI Sumenep
riani@stkipgriumenep.ac.id

BHAT NURRAHMAN
STKIP PGRI Sumenep
ngjncr@gmail.com

Ditama
Ditama

Abstrak - Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan model pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan PEKUT sebagai upaya optimalisasi gerakan literasi sekolah di daerah perbatasan Sumenep-Panekan. Metode dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian pengembangan dengan tahapan (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan model dan (3) validasi model. Model Pembelajaran ini telah diujicobakan pada siswa kelas IV SD di daerah perbatasan Sumenep dan Panekan. Dari hasil pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan, diketahui bahwa rata-rata 92% dari siswa yang berada di daerah perbatasan Sumenep-Panekan dapat melakukan pembelajaran dalam gerakan literasi sekolah dengan membaca yang digunakan adalah teks bacaan tentang kisah atau cerita yang mengaitkan antara unsur budaya lokal dengan materi pembelajaran.

Kata Kunci: Model, Bahasa Indonesia, Peat.

Abstract - The purpose of this study is to produce a model for Indonesian language learning through PEKUT approach as an effort to optimize the school literacy movement in the border area of Sumenep - Panekan Regency. The method of this study is development research design with stages: (1) preliminary study, (2) model development, and (3) model validation. This learning model has been experimented in fourth grade elementary school students in the border area of Sumenep and Panekan Regency. Based on the results of the developing of the Indonesian language learning model which has been applied, it is identified that an average of 92% of students in the border area of Sumenep-Panekan are able to habituate in the school literacy movement with the reading source used namely reading texts about stories or stories that link between elements of local culture with learning material.

Keywords: Model, Indonesian, Whip.

154

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN PENDEKATAN PECUT (PENDAMPINGAN, EKSPLORASI, CERITAKAN, URAIKAN, DAN TERINTEGRASI) SEBAGAI OPTIMALISASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

14%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

digilib.unila.ac.id

Internet Source

4%

2

repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id

Internet Source

4%

3

bagawanabiyasa.wordpress.com

Internet Source

2%

4

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

2%

5

eprints.uny.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

PENGEMBANGAN MODEL
PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DENGAN
PENDEKATAN PECUT
(PENDAMPINGAN,
EKSPLORASI, CERITAKAN,
URAIKAN, DAN
TERINTEGRASI) SEBAGAI

Submission date: 27-Jan-2020 09:51AM (UTC+0700)

Submission ID: 2768070_3

File name: Jurnal_Abd_Azis_STKIP_Sumenep.pdf (294.81K)

Word count: 6124

Character count: 39443

OPTIMALISASI GERAKAN
LITERASI SEKOLAH

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DENGAN PENDEKATAN PECUT (PENDAMPINGAN, EKSPLORASI,
CERITAKAN, URAIKAN, DAN TERINTEGRASI) SEBAGAI
OPTIMALISASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH**

ABD. AZIS

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Sumenep
alifanaura04@gmail.com*

AGUSRIYANTI PUSPITORINI

*STKIP PGRI Sumenep
rianti@stkipgrisumenep.ac.id*

JIHAT NURRAHMAN

*STKIP PGRI Sumenep
jogjaniez@gmail.com*

Diterima
Direvisi

Abstrak - Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan model pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan "PECUT" sebagai upaya optimalisasi gerakan literasi sekolah di daerah perbatasan Sumenep-Pamekasan. Metode dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian pengembangan dengan tahapan (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan model, dan (3) validasi model. Model Pembelajaran ini telah diujicobakan pada siswa kelas IV SD di daerah perbatasan Sumenep dan Pamekasan. Dari hasil pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan, diketahui bahwasanya terdapat rata-rata 92% dari siswa yang berada di daerah perbatasan Sumenep-Pamekasan dapat melakukan pembiasaan dalam gerakan literasi sekolah dengan sumber bacaan yang digunakan adalah teks bacaan tentang kisah atau cerita yang mengaitkan antara unsur budaya lokal dengan materi pembelajaran.

Kata Kunci: Model; Bahasa Indonesia; Pecut.

Abstract - The purpose of this study is to produce a model for Indonesian language learning through "PECUT" approach as an effort to optimize the school literacy movement in the border area of Sumenep – Pamekasan Regency. The method of this study is development research with stages: (1) preliminary study, (2) model development, and (3) model validation. This learning model has been experimented in fourth grade of elementary school students in the border area of Sumenep and Pamekasan Regency. Based on the results of the developing of the Indonesian language learning model which has been applied, it is identified that an average of 92% of students in the border area of Sumenep-Pamekasan are able to habituate in the school literacy movement with the reading sources used namely reading texts about stories or stories that link between elements of local culture with learning material.

Keywords: Model; Indonesian; Whip.

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana pendidikan mempunyai peran penting bagi warga negara Indonesia agar cerdas secara intelektual. Salah satu indikator keberhasilan dari suksesnya pendidikan yang terselenggara di Indonesia adalah dengan meningkatnya angka melek huruf pada warga Indonesia.

Indonesia, pada PISA tahun 2009 menunjukkan bahwa berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012 (Kemdikbud, 2016:1)

Budaya literasi di Indonesia yang masih rendah membuat pendidikan di Indonesia tertinggal dari negara-negara tetangga. Kondisi ini terjadi, menurut penelitian tersebut, disebabkan guru yang lebih banyak melaksanakan pembelajaran tentang bahasa dibanding dengan pembelajaran berbahasa. Oleh karena itu tantangan yang dihadapi pada saat ini adalah rendahnya minat baca. Banyak faktor mengapa anak atau siswa memiliki minat baca yang rendah seperti halnya ketersediaan buku bacaan yang masih terbatas. Secara psikologis, rendahnya motivasi siswa untuk menggali pengetahuan dari sumber bacaan juga sangat rendah. Rendahnya minat dan motivasi membaca sebagian berakar dari masih kuatnya tradisi lisan dalam kehidupan sosial dan pola berpikir masyarakat Indonesia. kondisi ini sangat memprihatinkan, terlebih lagi pada era global ini, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan membaca dalam pengertian memahami teks secara analitis, kritis dan reflektif.

Membaca merupakan jendela dunia untuk dapat mengetahui ilmu dan pengetahuan. Selain dapat mengetahui perkembangan ilmu dan pengetahuan, dengan membaca, siswa dapat memahami esensi dari ilmu pengetahuan. Kemampuan memahami dalam setiap bacaan, sangat berkaitan erat dengan keterampilan siswa dalam membaca. Kegiatan membaca harus menjadi budaya pembiasaan yang harus ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas karena membaca merupakan esensi tertua pada setiap muatan pelajaran. Potensi siswa harus diberdayakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas agar penguasaan kompetensi siswa dapat tercapai sesuai harapan.

Pada era global ini, terdapat berbagai tantangan dalam mendorong dan memotivasi siswa untuk membaca. Misalnya saja dengan adanya teknologi yang menyediakan berbagai model dan kemudahan untuk memperoleh informasi, terkadang dijadikan jalan pintas untuk menghindari bacaan berupa buku cetak. Oleh karena itu, terkadang siswa kurang tertarik dengan buku bacaan atau buku cetak yang

telah disediakan. Padahal dengan membaca, dapat melatih siswa dalam berpikir kritis, memahami informasi yang terkandung dalam bacaan.

Peralihan tradisi dari metode membaca buku teks ke metode membaca di media teknologi, memberikan dampak terhadap budaya literasi. Hal ini yang harus menjadi perhatian guru bagaimana menciptakan budaya literasi di sekolah. Tentu membutuhkan berbagai upaya dan usaha serta pendekatan dalam metode atau model pembelajaran. Akbar (2017:51) menyatakan bahwa sekolah harus mampu menciptakan budaya membaca agar siswa dapat terbiasa dan membiasakan diri untuk mencari informasi khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran. Semakin tinggi kesadaran siswa dalam literasi, maka semakin besar pula peluang siswa dalam bersaing menghadapi era global.

Semua pihak dalam pendidikan baik dari lingkup keluarga, lingkungan, guru atau pemerintah harus memiliki komitmen dalam mengupayakan peningkatan mutu pendidikan. Dalam rangka mewujudkan proses dan hasil pembelajaran yang bermutu maka upaya-upaya harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Seperti halnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, dimana upaya meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia bukanlah persoalan yang mudah karena pembelajaran merupakan sistem yang kompleks. Terdapat empat faktor utama dalam pembelajaran, yaitu sekolah, guru, proses pembelajaran, dan siswa. Pendekatan sistemik dan sistematis sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai persoalan yang ada karena persoalan dalam pendidikan sangatlah kompleks. Perbaikan pada berbagai komponen pendidikan harus dilakukan secara terus menerus dan mampu menjangkau semua aspek dimensi baik secara teoretis, konseptual, regulasi, maupun dimensi praksis. Oleh karena itu, diperlukan sinergi oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan dimulai dari unsur guru, kepala sekolah, Dosen, Pengawas, pengarang, penulis buku, pengembang model pembelajaran, pengembang model penilaian, pengembang kurikulum, Lembaga, sekolah, perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat sangatlah diperlukan.

Berdasarkan hal tersebut, Pemerintah mendorong semua elemen agar kegiatan Literasi dapat digalakkan. Oleh karena itu pemerintah pada tahun 2015 menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dimana salah satu wujud gerakan membaca ini dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang salah satu kegiatannya adalah membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum waktu belajar dimulai. Gerakan Literasi Sekolah diharapkan dapat menumbuhkan minat baca peserta didik dan meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Tentunya hal itu butuh arahan dari seorang guru yang menjadi fasilitator dalam kelas untuk mendampingi siswa dalam membaca.

3

Sebagai upaya untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai muatan

pembelajaran, maka unsur budaya lokal menjadi alat yang sangat baik untuk diterapkan. Contoh pembelajaran yang memadukan budaya lokal adalah sejarah terciptanya nama Desa, tokoh Desa ataupun tempat-tempat bersejarah yang ada di desa yang dikemas dalam buku cerita desa atau buku profil desa, Buku sejarah desa, buku produk desa, adat istiadat desa, buku teladan tokoh yang ada di desa. Dalam hal ini siswa diminta untuk membaca buku desa yang menceritakan tentang silsilah tokoh yang ada di desa ataupun terciptanya nama desa. Setelah membaca buku desa maka siswa menceritakan kembali tentang apa yang telah dibacanya. Dari kegiatan membaca tentang budaya lokal di daerah tempat dimana siswa tinggal, diharapkan akan menambah motivasi siswa dalam membaca yang nantinya akan dikaitkan dengan proses pembelajaran siswa di kelas.

Budaya membaca harus menjadi kebiasaan yang dilakukan siswa, baik siswa yang berada di kota, di desa, di kepulauan ataupun siswa yang berada diperbatasan wilayah. Seperti halnya di siswa di perbatasan dua daerah Kab Sumenep dengan Kab Pamekasan, dimana secara geografis, budaya, dan sosiologi dua daerah ini memiliki banyak perbedaan, tentunya dua perpaduan budaya ini bisa dikaji sebagai penunjang dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam meningkatkan budaya membaca melalui pemanfaatan budaya Daerah perbatasan Sumenep dan Pamekasan. Misalnya di Sekolah Dasar Negeri Kaduara Timur dan SDN Kaduara Barat I. Yang lokasi sekolahnya berada pada daerah perbatasan antara Sumenep dan Pamekasan. Di daerah Kaduara Timur terdapat tradisi petik laut yang menjadi budaya rutin setiap tahun dilakukan oleh masyarakat Kaduara, tentunya hal ini dapat dijadikan salah satu referensi yang bisa dikembangkan ke dalam pembelajaran di kelas. Kemudian di Kaduara Barat terdapat tradisi rokat tase' yang juga merupakan tradisi rutin yang dilakukan oleh masyarakat kaduara barat pamekasan, dimana budaya-budaya tersebut dikemas menjadi buku bacaan yang unik dengan model buku yang menarik sehingga siswa selain dapat mengetahui sejarah dari masing-masing desa juga diharapkan mampu meningkatkan gerakan literasi pada siswa.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas peneliti tertarik mengembangkan model pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan. Pendekatan pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengoptimalkan gerakan literasi sekolah dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pendekatan itu peneliti sebut dengan pendekatan "PECUT" yakni Pendampingan, Eksplorasi, Ceritakan, Uraikan, dan Terintegrasi antara budaya lokal madura dengan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai upaya optimalisasi gerakan literasi sekolah siswa di daerah perbatasan Sumenep-Pamekasan.

Gambaran singkat bagaimana pendekatan PECUT ini dilakukan yakni dimulai dari proses pendampingan dimana dalam hal ini dilakukan oleh guru yang akan memberikan arahan dan petunjuk sumber literasi yang harus siswa baca, tentunya sumber literasi yang dibaca tidak lepas dari pengetahuan yang tumbuh dari lingkungan dimana siswa berada. Setelah itu, siswa akan mengeksplorasi sumber literasi yang dibaca dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki menjadi

sebuah pengalaman. Dari pengalaman tersebut kemudian siswa belajar mengungkapkan, menceritakan dan menguraikan kembali sumber literasi yang telah dibaca dan diketahuinya kepada siswa yang lain. Dari langkah-langkah tersebut guru kemudian mengintegrasikan dan mengaitkan nilai-nilai budaya lokal yang telah dibaca oleh siswa yang dipadukan dengan pengalaman siswa ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan tema pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang siswa pelajari.

2. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kemdikbud, 2016:2)

Tujuan Umum diterapkannya gerakan literasi sekolah (Kemdikbud, 2016:2) adalah menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus gerakan literasi sekolah adalah

1. Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah;
2. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literasi;
3. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan;
4. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca

Salah satu upaya penumbuhan budi pekerti yang merupakan tujuan umum GLS ini dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai materi baca yang berisikan nilai-nilai moral dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan Indonesia seperti nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Kegiatan membaca tersebut dapat dilakukan 15 menit setiap hari pada saat pelajaran di kelas dimulai, atau disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Hal ini merupakan salah satu dasar dalam tahap pembiasaan sebelum masuk ke tahap pengembangan dan pembelajaran.

GLS di SD dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, GLS SD dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD

Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi penting yang diajarkan di SD, karena bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sebuah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam komunikasi dengan bahasa baik lisan maupun tulis (Resmini, 2006: 49).

Kompetensi bahasa Indonesia dalam permendikbud no 21 tahun 2016 dijelaskan bahwasanya siswa harus memiliki kepedulian, rasa percaya diri, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam pemanfaatan bahasa Indonesia, Mengenal konteks budaya dan konteks sosial, satuan kebahasaan, serta unsur paralinguistik dalam penyajian teks serta mengenal bentuk dan ciri teks deskriptif serta teks laporan sederhana dan menyajikan secara lisan dan tulis berbagai teks sederhana (permendikbud, 2016: 100). Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dalam BSNP 2006 dijabarkan menjadi beberapa tujuan. Tujuan bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Adapun tujuan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya. Tujuan bagi orang tua siswa adalah agar mereka dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program pembelajaran. Tujuan bagi sekolah adalah agar sekolah dapat menyusun program pendidikan kebahasaan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia. Sedangkan tujuan bagi daerah adalah agar daerah dapat menentukan sendiri bahan dan sumber belajar kebahasaan dengan kondisi kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan sosial.

Sedangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006: 18) mengemukakan bahwa, ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek aspek sebagai berikut :

- a. Mendengarkan, seperti mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, dan bunyi atau suara, bunyi bahasa lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicaraan nara sumber, dialog atau percakapan, pengumuman serta perintah yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun dan menonton drama anak.
- b. Berbicara, seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari, peristiwa, tokoh, kesukaan/ketidaksukaan, kegemaran, peraturan, tata petunjuk, dan laporan, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menuliskan hasil sastra berupa dongeng cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.

- 4
- c. Membaca, seperti membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedi, serta mengapresiasi dan berekspresi, sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.
 - d. Menulis, seperti menulis karangan naratif dan normatif dengan tulisan rapi dan jelas dengan memerhatikan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, dan kosa kata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi.

Berdasarkan ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia di atas, maka pembelajaran Bahasa Indonesia mengarah kepada peningkatan membaca dan menulis serta mampu mengkomunikasikan apa yang diketahui oleh siswa dari kegiatan membaca dan menulis.

4. Model Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan PECUT

Arends dalam Trianto (2007:1) memberikan pengertian tentang model pembelajaran, yaitu suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Dalam penelitian ini model pembelajaran yang ingin dikembangkan yakni model pembelajaran yang didalamnya menggunakan pemanfaatan budaya lokal. Dalam hal ini peneliti menggunakan sebuah pendekatan. Pendekatan ini dimulai dari sebuah pendekatan yang dilakukan oleh guru dengan melakukan pendampingan, dilanjutkan dengan kegiatan eksplorasi siswa terhadap pengetahuan budaya di lingkungan dimana siswa tinggal, lalu siswa diminta menceritakan kembali apa yang siswa ketahui dengan menguraikan dalam bentuk tulisan dan uraian. Dari kegiatan yang dilakukan siswa, akan terintegrasi antara pengetahuan siswa tentang budaya di lingkungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah. Pendekatan tersebut dinamakan dengan pendekatan PECUT yaitu Pendampingan, Eksplorasi, Ceritakan, Uraikan, Terintegrasi.

4.1 Pendampingan

Guru dalam pembelajaran di kelas sebagai fasilitator dimana seorang guru bertanggung jawab secara optimal sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan siswa, baik fisik maupun psikis (Nanang, 2012:106). Dalam kelas, guru melakukan pendampingan untuk mengidentifikasi pengetahuan awal siswa tentang budaya lokal di lingkungan. Identifikasi pengetahuan awal siswa tentang budaya lokal di lingkungan siswa bertujuan untuk menggali pikiran-pikiran siswa dalam rangka mengakomodasikan konsep-konsep, prinsip-prinsip atau keyakinan yang dimiliki siswa yang berakar pada budaya masyarakat di mana mereka berada.

Dalam kegiatan pendampingan, Guru juga berperan memberikan arahan dan petunjuk tentang sumber literasi yang berkaitan dengan budaya lokal melalui

buku desa, cerita desa, video profil desa, blog desa ataupun sumber bacaan lainnya lainnya yang berkaitan dengan desa. Melalui kegiatan pendampingan ini siswa dapat terarah dan fokus tentang topik yang nantinya akan dikaitkan dengan pelajaran Bahasa Indonesia.

Pendampingan terhadap peserta didik dalam kegiatan literasi dapat dilakukan dalam bentuk:

1. Meminta peserta didik untuk berbagi draf karya dan mendiskusikan dengan teman satu kelompok.
2. Melakukan kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca terpandu, dan membaca bersama peserta didik untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap bacaan.
3. Memberikan masukan terhadap draf karya peserta didik dengan merujuk kepada rubrik jenjang kemampuan menulis.
4. Membantu peserta didik untuk mengeksplorasi gagasan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait bacaan.

4.2 Eksplorasi

Eksplorasi adalah kegiatan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru dari situasi yang baru. Dalam kegiatan eksplorasi, guru melibatkan siswa dalam mencari dan menghimpun informasi, menggunakan media untuk memperkaya pengalaman mengelola informasi, memfasilitasi peserta didik berinteraksi sehingga peserta didik aktif, mendorong siswa mengamati berbagai gejala, menangkap tanda-tanda yang membedakan dengan gejala pada peristiwa lain, mengamati objek di lapangan dan laboratorium. Eksplorasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membaca, melakukan observasi, wawancara, menonton pertunjukan, browsing melalui internet, dan sebagainya.

Kegiatan eksplorasi lebih menuntun kepada aktivitas siswa karena siswa terlibat dan berinteraksi secara langsung dengan sumber belajar. Hal ini sesuai dengan Kurikulum 2013 yang berbasis aktivitas siswa. Selain itu dikuatkan dengan pendapat Black (Weiner, 2013: 141) yang menyatakan bahwa melalui kegiatan eksplorasi siswa akan dirangsang untuk meningkatkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan kegiatan tersebut dapat memacu kegiatan belajar selanjutnya. Kemudian dari pihak guru, mengeksplorasi segala informasi yang berkaitan tentang budaya setempat pada materi yang akan dibahas. Guru berperan memandu dan mengarahkan potensi siswa untuk menggali beragam budaya yang sudah diketahui, serta mengembangkan budaya tersebut. Peran guru sebagai negosiator budaya, dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengekspresikan pikiran-pikirannya, untuk mengakomodasikan konsep-konsep dan keyakinan yang dimiliki siswa yang berakar pada budaya. Kegiatan guru dan siswa dalam tahapan eksplorasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. kegiatan guru dan siswa pada tahapan eksplorasi

Kegiatan Siswa	Kegiatan Guru
----------------	---------------

-
- | | |
|--|---|
| a. Siswa menggali informasi dengan membaca, berdiskusi, atau percobaan | b. menggunakan berbagai pendekatan dan media |
| b. Siswa mengumpulkan dan mengolah data tentang budaya lokal | c. memfasilitasi terjadinya interaksi antar siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan sumber belajar |
| c. Siswa membuat peta konsep atau mendiskusikan elemen cerita. | d. melibatkan siswa secara aktif |
-

4.3 Ceritakan

Pada tahapan ini siswa diminta untuk menyajikan kepada siswa lainnya apa yang didapatkan dari buku atau sumber yang telah siswa baca atau siswa dapat menyajikan contoh-contoh budaya di lingkungan tempat tinggal siswa, sehingga dari hasil cerita antar siswa, akan menimbulkan berbagai cerita lainnya yang mungkin berbeda dengan yang ada di lingkungan siswa lain. Menurut Bachtiar S. Bachri (2005: 160), kegiatan bercerita merupakan umpan balik dalam memberikan gambaran tentang segala sesuatu yang telah diterima atau direpson anak setelah mendengar cerita. Umpan balik dalam hal ini mempunyai arti bahwasanya siswa dapat menggambarkan perilaku yang diperoleh melalui proses yang telah dilaluinya. Penceritaan yang disajikan oleh siswa bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam bercerita.

4.4 Uraikan

Pada tahapan ini, guru mendorong siswa untuk membuat serangkaian skema-skema tentang konsep yang dikembangkan selama proses pembelajaran. Hal ini dibutuhkan peran guru bagaimana tahapan dan skema alur pemikiran siswa dirangkai menjadi uraian yang sistematis dari konsep penemuan sampai dengan menyimpulkan.

4.5 Terintegrasi

Pembelajaran terintegrasi atau pembelajaran terpadu merupakan model pembelajaran dengan melibatkan/mengaitkan materi dengan kehidupan nyata yang dialami oleh siswa. Pembelajaran terpadu merupakan kecenderungan baru dalam menyikapi perkembangan ilmu abad 21 dan dapat memberi perspektif baru bagi guru dan murid dalam memahami hubungan konseptual, model baru, dan struktur keilmuan antara disiplin ilmu. Menurut (Murfiah, 2017: 2) Pembelajaran terpadu memberikan sebuah pemahaman dari beberapa materi menghasilkan sebuah wajah baru yang disebut tema, istilah tema yang dikembangkan saat ini terutama dalam pendekatan kurikulum 2013 merupakan perpaduan dari beberapa mata pelajaran. Konsep tema dari perpaduan sebenarnya sudah lama dikembangkan, hanya saja di Indonesia baru dikembangkannya. Bahkan pada kurikulum 2013 istilah yang lebih mencuat adalah tematik integratif untuk kelas I-VI pada jenjang sekolah dasar/madrasah ibtdaiyah (SD/MI).

Dari kelima tahapan di atas dapat dirangkum bentuk kegiatan siswa dengan pendekatan PECUT sebagai optimalisasi gerakan literasi sekolah di tingkat SD sebagai berikut:

Tabel 2. bentuk kegiatan siswa dengan pendekatan PECUT

No	Model Pendekatan	Kegiatan
1.	Pendampingan	<ul style="list-style-type: none"> - Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 2-3 siswa - Guru memberikan petunjuk pada setiap kelompok untuk membaca buku sejarah desa, menonton video desa, browsing blog desa, membaca artikel yang berkaitan dengan budaya di desa
2.	Eksplorasi	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa berdiskusi mengeksplorasi pengetahuan dilingkungan tempat tinggal siswa dan mengaitkannya dengan apa yang telah dibaca ataupun dilihat dalam tayangan video
3.	Ceritakan	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa menceritakan kembali apa yang siswa baca atau apa yang siswa lihat dari tayangan video kepada teman dikelompok lainnya.
4.	Uraikan	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa pada kelompok lain menyimak apa yang temennya ceritakan, kemudian siswa dikelompok lain menguraikan dalam catatan kelompok tentang apa yang telah diceritakan oleh siswa dari kelompok lain
5.	Terintegrasi	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memandu siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang siswa ketahui dengan pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan topik pembelajaran pada hari itu - Guru meminta siswa disetiap kelompok untuk menyimpulkan dari apa yang telah diceritakan untuk menjadi kajian bersama di kelas

5. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*research and development*) yaitu menghasilkan produk berupa model pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan "PECUT" yakni Pendampingan, Eksplorasi, Ceritakan, Uraikan, dan Terintegrasi antara budaya lokal madura sebagai upaya optimalisasi gerakan literasi sekolah siswa di daerah perbatasan Sumenep-Pamekasan.

Langkah-langkah dalam penelitian ini terbagi dalam tiga tahapan yaitu : (1) studi pendahuluan yang meliputi studi pustaka, survey lapangan dan analisi potensi local; (2) pengembangan model yang meliputi kegiatan penyusunan draft awal model, uji coba terbatas dan uji coba luas; (3) validasi model.

6. Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menyajikan data yang diperoleh dari pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara, dan hasil pengembangan model. Peneliti dalam proses pengambilan data serta penerapan model sekolah yang menjadi fokus penelitian ini

adalah daerah yang menjadi perbatasan Kabupaten Sumenep dan Pamekasan. Dari beberapa sekolah yang berada di perbatasan Sumenep-Pamekasan, memiliki beberapa kesamaan terutama pada latar belakang kehidupan sehari-hari siswa. Kehidupan sehari-hari siswa pada umumnya hidup di daerah pesisir dan dekat dengan pantai sehingga kehidupan mereka lebih cenderung bermain dengan alam dan pantai. Pengembangan model pembelajaran ini dimulai dari beberapa tahapan yaitu studi pendahuluan, pengembangan model, dan validasi model.

6.1 Studi Pendahuluan

Dalam tahapan ini peneliti membagi beberapa langkah kegiatan yakni kajian pustaka, survey lapangan dan analisis budaya lokal.

1) Kajian Pustaka

Dalam langkah ini peneliti mengkaji beberapa teori sebagai pendukung dalam kegiatan penelitian ini. Selain itu penelitian terdahulu juga menjadi hal yang perlu diketahui dalam rangka mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya..

2) Survey Lapangan

Pada langkah kedua dalam studi pendahuluan ini, peneliti melakukan beberapa observasi dan wawancara untuk mengetahui proses pembelajaran bahasa Indonesia di SD, Sumber Literasi yang digunakan dan metode serta model pembelajaran yang digunakan.

Dari hasil observasi diketahui bahwasanya proses pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya selama ini dilakukan dengan cara membaca buku teks yang telah disediakan di sekolah. Namun teknik gerakan literasi di sekolah belum sampai pada tahap pembiasaan. Kecenderungan siswa dalam membaca hanya pada saat guru memberikan perintah untuk membaca suatu bacaan. Kegiatan literasi pada pelajaran bahasa Indonesia juga belum pada tahap pembiasaan. Durasi kegiatan siswa dalam membaca kurang dari 15 menit.

Selain itu sumber literasi yang digunakan hanya terbatas pada buku teks pelajaran. Adapun metode dan model yang digunakan, pada umumnya masih menggunakan metode konvensional yaitu guru meminta untuk membaca buku teks atau bacaan yang ada di buku pelajaran kemudian guru melanjutkan untuk menjelaskan tentang makna bacaan yang mereka baca. Setelah itu siswa melanjutkan dengan mengerjakan soal-soal yang telah disediakan

3) Analisis Budaya Lokal Madura

Untuk memperkaya potensi lokal yang ada di lingkungan sekitar siswa baik siswa yang berada di perbatasan kabupaten Sumenep, ataupun perbatasan Pamekasan, maka peneliti melakukan beberapa wawancara kepada tokoh masyarakat terkait budaya lokal yang masih dilakukan oleh masyarakat sekitar. Pada perbatasan Sumenep yaitu pada

daerah Kaduara Timur, pada umumnya masyarakat kehidupannya adalah berlayar dan sebagai nelayan. Oleh karena itu kehidupan masyarakat kaduara barat aktifitasnya di laut dan tradisi-tradisi yang dilakukan juga selalu berhubungan dengan kehidupan di laut, misalnya rokat tase', petik laut dan lain sebagainya. Selain itu di Kaduara Barat juga terdapat tradisi rokat tase' yang juga merupakan tradisi rutin yang dilakukan oleh masyarakat kaduara barat pamekasan.

Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yang ada di Kaduara Timur dengan Kaduara Barat, ternyata belum ada suatu buku yang menuliskan budaya dua daerah ini secara utuh. Harapannya budaya-budaya daerah ini dapat dikemas menjadi buku bacaan yang unik dengan model buku yang menarik sehingga siswa selain dapat mengetahui sejarah dari masing-masing desa juga diharapkan mampu meningkatkan gerakan literasi pada siswa.

6.2 Pengembangan Model

1) Draf Awal Model

Pada tahapan ini, peneliti membuat draft awal model pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan PECUT untuk mengoptimisasi gerakan literasi sekolah. Berikut ini model pembelajaran bahasa indonesia dengan pendekatan pecut.

a) Kegiatan Pendahuluan

1. Guru memberikan salam
2. Guru meminta salah satu siswa untuk memimpin do'a.
3. Sebelum pembelajaran, siswa dan guru menyanyikan lagu nasional dan lagu Madura.
4. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya menanamkan semangat Nasionalisme dan tetap menjunjung budaya lokal.
5. Melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa.
6. Menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini.

b) Kegiatan Inti

Pendampingan

- (1) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 2-3 siswa;
- (2) Guru memberikan petunjuk pada setiap kelompok untuk melakukan pembiasaan membaca 15 menit yang dimulai dengan guru menceritakan tentang budaya daerah dan kisah cerita rakyat, asal usul desa, atau cerita inspirasi dan motivasi.
- (3) Sebelum membacakan buku cerita, guru menjelaskan tujuan kegiatan literasi dan mengajak siswa mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut:

Tabel. 3 Contoh pertanyaan guru untuk bahan diskusi

Gambar apa yang terlihat pada buku cerita tersebut. Apa judul cerita yang ada di buku itu Buku ini menceritakan tentang apa Pernahkan kamu membaca dan mendengar tentang cerita ini
--

Eksplorasi

- (4) Siswa berdiskusi mengeksplor pengetahuan dilingkungan tempat tinggal siswa dan mengaitkannya dengan apa yang telah dibaca

Ceritakan

- (5) Siswa menceritakan kembali apa yang siswa baca kepada teman dikelompok lainnya

Uraikan

- (6) Siswa pada kelompok lain menyimak apa yang temennya ceritakan, kemudian siswa dikelompok lain menguraikan dalam catatan kelompok tentang apa yang telah diceritakan oleh siswa dari kelompok lain

Terintegrasi

- (7) Guru memandu siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang siswa ketahui dengan pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan topik pembelajaran pada hari itu
- (8) Guru meminta siswa disetiap kelompok untuk menyimpulkan dari apa yang telah diceritakan untuk menjadi kajian bersama di kelas
- (9) Guru melanjutkan pembelajaran sesuai dengan tema pelajaran bahasa Indonesia dengan tetap mengaitkan pada buku bacaan yang telah dibaca.
- c) Kegiatan Penutup
- (1) Siswa mapu mengemukakan hasil belajar hari ini
 - (2) Guru memberikan penguatan dan kesimpulan
 - (3) Siswa diberikan kesempatan berbicara /bertanya dan menambahkan informasi dari siswa lainnya.
 - (4) Salam dan do'a penutup

2) Uji Coba terbatas

Setelah peneliti membuat desain awal model pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan pecut, selanjutnya peneliti melakukan uji coba terbatas di Sekolah yang berada di Kaduara Timur Sumenep. Dalam uji coba terbatas, peneliti mengangkat cerita rakyat tentang petik laut dan rokat tase' yang dikemas menjadi sumber literasi yang akan diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD. Dalam uji coba terbatas tema pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD adalah tema 2 subtema 1 yaitu sumber energi.

Pada uji coba terbatas, peneliti mulai menerapkan model pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan pecut. Adapun Kompetensi yang ingin dicapai pada tema ini adalah mencermati keterhubungan antargagasan yang didapat dari teks lisan, tulis, atau visual serta menyajikan hasil pengamatan tentang keterhubungan antargagasan ke dalam tulisan.

Dari kompetensi dasar di atas maka peneliti menuangkan dalam bentuk skenario pembelajaran sebagai berikut.

Langkah langkah pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan
 - (1) Guru memberikan salam
 - (2) Guru meminta salah satu siswa untuk memimpin do'a.
 - (3) Sebelum pembelajaran, siswa dan guru menyanyikan lagu nasional dan lagu Madura.
 - (4) Guru memberikan penguatan tentang pentingnya menanamkan semangat Nasionalisme dan tetap menjunjung budaya lokal.
 - (5) Guru mengecek kehadiran siswa.
 - (6) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini

Tujuan Pembelajaran

 - 1) Setelah mengamati teks visual, siswa mampu mengidentifikasi gambar- gambar dari teks visual yang diamati dengan tepat
 - 2) Setelah mengamati teks visual, siswa mampu menuliskan gagasan pokok dari teks visual yang diamati dengan benar.
2. Kegiatan Inti
 - (1) **Pendampingan**
 - 1) Guru membagi kelas secara berkelompok. Satu kelompok terdiri dari 5 siswa;
 - 2) Guru memberikan petunjuk pada setiap kelompok untuk melakukan pembiasaan membaca 15 menit yang dimulai dengan guru menceritakan tentang budaya masyarakat Madura;
 - 3) Guru memberikan bacaan teks buku cerita rakyat yaitu tentang tradisi petik laut dan rokat tase';
 - 4) Siswa mengamati teks visual yang diberikan oleh guru
 - 5) Setelah mengamati teks yang diberikan oleh guru, siswa dilanjutkan mengamati teks visual yang ada di buku siswa;
 - 6) Guru meminta untuk setiap kelompok mendiskusikan pertanyaan berikut.

Tabel. 4 Contoh pertanyaan guru untuk bahan diskusi

Gambar apa saja yang kamu amati pada cerita petik laut dan rokat tase'?

Apa yang diceritakan pada gambar tersebut?

Sebutkan peristiwa pada gambar dan berikan alasanmu?

(2) Eksplorasi

- 1) Siswa berdiskusi dan diberi kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan di lingkungan tempat tinggal siswa dan mengaitkannya dengan apa yang telah dibaca;
- 2) Setiap kelompok akan menyampaikan jawabannya kepada kelompok sebelahnya

(3) Ceritakan

- 1) Siswa menceritakan kembali apa yang siswa baca kepada teman dikelompok lainnya.

(4) Uraikan

- 1) Siswa pada kelompok lain menyimak apa yang temannya ceritakan, kemudian siswa dikelompok lain menguraikan gagasan pokok dari teks yang telah di baca dan diceritakan oleh temannya.

(5) Terintegrasi

- 1) Siswa kembali ke tempat duduk masing-masing
 - 2) Guru memandu siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang siswa ketahui dengan pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan topik pembelajaran pada hari itu;
 - 3) Guru meminta siswa disetiap kelompok untuk menyimpulkan dari apa yang telah diceritakan untuk menjadi kajian bersama di kelas;
 - 4) Secara individu siswa akan menuliskan gagasan pokok dari gambar yang telah diamatinya;
 - 5) Guru akan membahas satu persatu gambar di depan kelas;
 - 6) Guru melanjutkan pembelajaran sesuai dengan tema pelajaran bahasa Indonesia dengan tetap mengaitkan pada buku bacaan yang telah dibaca.
3. Kegiatan Penutup
- a. Siswa mengemukakan hasil belajar hari ini
 - b. Guru memberikan penguatan dan kesimpulan
 - c. Siswa diberikan kesempatan berbicara /bertanya dan menambahkan informasi dari siswa lainnya.
 - d. Salam dan do'a penutup

Dari langkah-langkah pembelajaran di atas, dapat terlihat bahwasanya pada proses pembelajaran di kelas, aktivitas siswa sudah terlihat antusias terutama pada saat mendengarkan dan membaca cerita rakyat yakni tradisi petik laut dan rokat tase'. 86% dari siswa telah membaca dengan sungguh-sungguh dan mencermati isi dari cerita tersebut. Hanya saja sumber referensi yang digunakan sebagai sumber literasi saja terbatas jika pembelajaran hanya dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan buku teks pelajaran. Oleh karena itu pada uji coba luas akan diterapkan gerakan literasi sekolah yang tidak hanya terbatas pada pembelajaran di kelas tetapi akan menggunakan pemanfaatan perpustakaan dan sumber belajar yang disediakan di perpustakaan sekolah.

3) Uji Coba Luas

Pada uji coba luas, peneliti melakukan refleksi kekurangan atau kelemahan dari model pembelajaran bahasa Indonesia dengan model PECUT. Hal ini dilakukan agar model ini nantinya dapat diterapkan secara maksimal dan dapat meningkatkan gerakan literasi siswa secara optimal. Oleh karena itu peneliti melakukan pengayaan dan perbaikan kembali dan hasil perbaikan, diterapkan pada uji coba luas. Uji coba luas diterapkan di sekolah diperguruan Kabupaten Sumenep dan Pamekasan.

Dari kompetensi dasar yang ingin di capai oleh siswa, maka peneliti menyusun skenario pembelajaran sebagai berikut.

Langkah langkah pembelajaran

a. Kegiatan Pendahuluan

- (1) Guru memberikan salam
- (2) Guru meminta salah satu siswa untuk memimpin do'a.
- (3) Sebelum pembelajaran, siswa dan guru menyanyikan lagu nasional dan lagu Madura.
- (4) Guru memberikan penguatan tentang pentingnya menanamkan semangat Nasionalisme dan tetap menjunjung budaya lokal.
- (5) Melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa.
- (6) Menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini

b. Kegiatan Inti

Pendampingan

- (1) Guru membagi kelas secara berkelompok. Satu kelompok terdiri dari 2-3 siswa;
- (2) Guru memberikan petunjuk pada setiap kelompok untuk melakukan pembiasaan membaca 15 menit yang dimulai dengan guru menceritakan tentang sekilas budaya daerah dan kisah cerita rakyat;
- (3) Guru melanjutkan memberikan bacaan teks cerita rakyat tentang "Sumber Baceng" kepada masing-masing siswa;
- (4) Siswa mengamati teks visual yang diberikan oleh guru;
- (5) Guru berkeliling kelas melakukan pendampingan dan membantu memberikan penjelasan makna dari gambar dan bacaan;
- (6) Setelah membaca dan memahami teks yang diberikan oleh guru, guru meminta siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya tentang pertanyaan berikut.

Tabel. 5 Contoh pertanyaan guru untuk bahan diskusi

<p>2. Gambar apa saja yang kamu amati dalam cerita yang kamu baca? Apa yang diceritakan gambar tersebut? Sebutkan peristiwa pada gambar dan berikan alasanmu? Bagaimana pendapatmu tentang adanya sumber baceng ?</p>

Eksplorasi

- (1) Siswa berdiskusi mengeksplor pengetahuan dilingkungan tempat tinggal siswa dan mengaitkannya dengan apa yang telah dibaca;
- (2) Setelah tahapan diskusi, Guru mengajak siswa ke perpustakaan dan memberikan petunjuk untuk mencari bacaan yang berkaitan dengan budaya daerah;
- (3) Guru meminta membaca buku bacaan sesuai yang ditemukan di perpustakaan

Ceritakan

- (1) Guru meminta kembali ke kelompok masing-masing
- (2) Guru meminta pada perwakilan setiap kelompok untuk menceritakan kembali di depan kelas dengan gaya masing-masing tentang buku bacaan yang dibacanya di perpustakaan;
- (3) Guru membantu memberikan pemahaman dari apa yang diceritakan dari perwakilan kelompok.

Uraikan

- (1) Siswa pada kelompok lain menyimak apa yang temennya ceritakan, kemudian siswa dikelompok lain menguraikan dalam catatan kelompok tentang apa yang telah diceritakan oleh siswa dari kelompok lain

Terintegrasi

- (1) Guru memandu siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang siswa ketahui dengan pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan topik pembelajaran pada hari itu
- (2) Guru meminta siswa disetiap kelompok untuk menyimpulkan dari apa yang telah diceritakan untuk menjadi kajian bersama di kelas
- (3) Secara individu siswa akan menuliskan gagasan pokok dari gambar yang telah diamatinya.
- (4) Guru akan membahas satu persatu gambar di depan kelas.
- (5) Guru melanjutkan pembelajaran sesuai dengan tema pelajaran bahasa Indonesia dengan tetap mengaitkan pada buku bacaan yang telah dibaca.

c. Kegiatan Penutup

- (1) Siswa mampu mengemukakan hasil belajar hari ini
- (2) Guru memberikan penguatan dan kesimpulan
- (3) Siswa diberikan kesempatan berbicara /bertanya dan menambahkan informasi dari siswa lainnya.
- (4) Salam dan do'a penutup

Dari hasil uji coba luas model pembelajaran dengan pendekatan pecut dapat diperoleh data bahwasanya 92% dari siswa telah melakukan gerakan literasi dengan sungguh-sungguh dan antusias. Hal ini dapat terlihat dari aktivitas siswa di kelas dan di perpustakaan, membaca buku cerita dengan penuh penghayatan. Dengan penyediaan sumber bacaan yang beragam akan membantu siswa dalam membiasakan membaca dan minat siswa membaca semakin meningkat. Untuk menarik minat siswa, maka pihak sekolah harus menambah koleksi buku bacaan terutama buku-

buku cerita rakyat yang dilengkapi dengan gambar-gambar tokoh dalam cerita. Hal ini dilakukan agar kesadaran siswa dalam membaca dan memahami budaya lokal semakin lama tidak semakin rendah.

Penerapan model pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan pecut (pendampingan, eksplorasi, ceritakan, uraikan dan terintegrasi) berbasis budaya lokal sebagai upaya optimalisasi gerakan literasi sekolah memang masih perlu pengayaan dan perbaikan. Misalnya saja pada tahapan pendampingan, dibutuhkan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas harus baik karena pada tahapan pendampingan guru melakukan pemantauan, pengarahan dan penjelasan kepada siswa. Selain itu pada tahapan eksplorasi, dan tahapan bercerita, yakni saat siswa harus bertukar cerita pada kelompok lainnya, siswa terkadang merasa malu dan merasa kesulitan dalam mengungkapkan pengalamannya kepada siswa lainnya. Selain itu kurangnya dalam merespon cerita teman dari kelompok lain juga menjadi kesulitan dalam penerapan model ini. Hal ini perlu suatu pembiasaan dan pemahaman bagaimana menciptakan pembelajaran kooperatif pada siswa di tingkat SD.

Daftar Pustaka

- Bachtiar, S. Bachri. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- BNSP (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 23 tahun 2006, tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Depdiknas.
- Akbar, Aulia. (2017). *Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Vol 3 no 1. Untirta (42-52)
- Kemdikbud (2017). *Buku Pegangan Guru Kelas IV*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemdikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Murfiah, Uum. (2017). *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala Vol. 1 No. 5, April 2017
- Nanang, Hanafiah. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Revika Aditama
- Resmini, Novi dkk. (2006). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI PRESS
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta. Prestasi Pustaka
- Weiner, E. J. (2003). *Beyond "doing" cultural studies: Toward a cultural studies of critical pedagogy*. *The review of education, pedagogy, and culture studies* Vol.25. 55-73